



Terbit *online* pada laman:

## SEMINAR NASIONAL INOVASI, RISET, DAN TEKNOLOGI (SINERGI)



Original/Literature Review

### PENERAPAN MOTIF POLENG BALI MENGGUNAKAN TEKNIK *PATCHWORK* UNTUK BUSANA *READY-TO-WEAR* GENERASI Z

Rahayu Purnama\*, Raihan Puja Kusuma, Wesnina, Florentina Br Ginting, Vera Utami Gede Putri, Sri Listiani

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

#### INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi : 18 September 2025

Revisi Akhir : 17 Oktober 2025

Diterbitkan Online : 4 Mei 2026

#### KATA KUNCI

Penerapan motif, motif poleng Bali, teknik *patchwork*, busana, generasi Z

#### \*KORESPONDENSI

E-mail: rpurnama@unj.ac.id

#### A B S T R A K

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh penilaian busana generasi z dengan menerapkan motif poleng Bali yang dibuat menggunakan teknik *patchwork* berdasarkan dimensi kualitas produk dan prinsip desain. Metode ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian pre-experimental One Shot Case Study. Penelitian ini menghasilkan lima produk busana ready-to-wear dengan motif poleng Bali yang sudah dibuat menggunakan teknik *patchwork* yang dinilai dengan rating scale, dan menggunakan media instrumen penelitian angket yang berisi 16 butir pernyataan yang diberikan pada lima panelis yang ahli pada bidangnya. Penilaian dilakukan menggunakan teori dimensi kualitas produk menurut Kotler dan Keller (2022) dan prinsip desain menurut Sanyoto (2019). Hasil penilaian secara keseluruhan berdasarkan dimensi kualitas produk yang terdiri dari indikator ciri, kesesuaian dan model, indikator model menempati peringkat tertinggi dengan perolehan skor 87,20% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan prinsip desain dengan indikator harmoni, keseimbangan dan proporsi, skor tertinggi diperoleh indikator harmoni dengan total skor 85% dengan kategori sangat baik. Produk dengan nilai tertinggi diperoleh desain satu dengan skor 86,50% dengan kategori baik. Sedangkan, nilai terendah diperoleh desain dua dengan skor 83,75% dengan kategori sangat baik.

No ISSN 3124-7539 © 2026 The Authors. Dipublikasi

oleh Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0>)

Peer review under the responsibility of the scientific committee of the SINERGI

DOI: 10.21009/sinergi.v2i1.67685

## 1 PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ragam budaya dan warisan, salah satunya ialah kain tradisional atau wastra. Salah satu wastra yang ada di Indonesia ialah Poleng Bali. Poleng Bali merupakan kain bermotif kotak-kotak berwarna hitam dan putih yang biasa ditemukan pada pohon besar, pelinggih, patung Bali dan digunakan juga pada acara adat yang dipakai oleh pria dan wanita sebagai saput atau sarung. Kain poleng Bali memiliki makna filosofis yang mendalam yang melambangkan keseimbangan dualitas dalam kehidupan, seperti baik dan buruk, serta konsep Rwa Bhineda dalam budaya Bali. Kain tradisional seringkali dipandang generasi muda sebagai sesuatu yang bersifat kaku, kuno, dan mempunyai banyak aturan [1].

Meski kain poleng Bali memiliki makna yang dianggap sakral, kain poleng sejatinya dapat digunakan sebagai busana. Hal itu dikarenakan kain poleng yang diterapkan merupakan sesuatu yang dianggap 'sukla' atau suci karena kain yang digunakan tidak melalui proses upacara atau ritual keagamaan. Sehingga, kain poleng Bali masih dapat digunakan untuk tujuan seni dan sehari-hari selama masih menjaga keeksistensian kain poleng yang kental akan nilai filosofis [2].

Dengan menggabungkan motif poleng Bali dengan teknik patchwork dan diterapkan pada busana ready-to-wear yang terinspirasi kebudayaan Bali, hal ini dapat membuat inovasi pada kain tradisional Indonesia, menambah variasi, dan menawarkan daya guna lain selain yang sudah dijelaskan sebelumnya. Teknik patchwork dapat memberikan kesan fleksibilitas dalam eksplorasi desain dengan mengkombinasikan berbagai jenis kain, tekstur, dan pola sesuai dengan motif aslinya sehingga tidak mengurangi esensi makna motif aslinya.

Pemilihan budaya Bali sebagai sumber inspirasi pembuatan busana yaitu sebagai pelestarian dan promosi budaya melalui busana secara tidak tersirat. Pembuatan inovasi produk fashion dengan unsur atau menggunakan kain tradisional dapat melestarikan dan meneruskan kain tradisional pada generasi muda. Inovasi pada kain tradisional dengan memanfaatkannya menjadi produk fashion menambah daya minat dan nilai tambah dari kain tradisional tersebut sehingga kain tradisional Indonesia dapat bersaing di pasar dalam negeri maupun internasional [3].

Pelatihan keterampilan yang terkait kreativitas dan digital di berbagai bidang sangat marak saat ini [4]-[8], juga dengan metode-metode 3D [9], [10]. Motif batik yang diaplikasikan pada bahan printing menjadi yang paling tumbuh saat ini. Alasannya karena produksi massal maka harganya murah, sehingga banyak dicari konsumen. Berbeda dengan tenun yang dibuat dengan tangan atau ATBM [11]-[13].

Pelatihan digital seperti ini juga saat ini diperlukan di dunia pendidikan, agar dapat menciptakan technopreneur muda, yakni entrepreneur yang berbasis pada teknologi [14]-[18].

Dalam konteks pengembangan produk, penelitian ini berfokus pada pelestarian serta pengenalan makna motif poleng Bali yang sudah dimodifikasi menggunakan teknik patchwork pada busana ready-to-wear sehingga produk yang dihasilkan dapat dipertimbangkan berdasarkan pada teori dimensi kualitas produk [19] dan prinsip desain [20]. Kualitas produk yang dimaksud mencakup berbagai aspek seperti ciri-ciri motif poleng,

kesesuaian penerapan motif, serta model yang ditawarkan. Pada aspek prinsip desain seperti harmoni busana, keseimbangan busana, dan proporsi sangat penting agar busana yang dihasilkan tetap estetis, modern, serta sesuai dengan tren fashion saat ini. Produk ready-to-wear mengambil tren busana Indonesia Trend Forecasting 2024/2025 Cyberchic dengan subtema Avant Tech yang terinspirasi dari gaya kehidupan generasi alpha yang hidup dengan kemajuan teknologi yang sudah cukup mutakhir. Kekayaan menu dan fitur dalam perangkat komputer adalah tantangan bagi kaum computer nerd untuk bereksperimen.

Dengan pola pikir 'out-of-the-box', ternyata banyak kemungkinan-kemungkinan baru yang didapatkan dari hasil otak-atik mereka. Bereksperimen juga dilakukan dalam mencipta busana. Aneka rekayasa dalam pecah pola melahirkan bentuk-bentuk busana dekonstruktif, tidak lazim, dan sangat unik. Tidak terbatas pada pola, eksperimen dan rekayasa juga dilakukan pada bahan. Pilihan jenis bahan amat kaya; kombinasi dan rekayasa bahannya masing-masing digarap dengan cermat hingga menampilkan kesan hi-tech pada tampilan keseluruhan.

Penelitian ini mengambil sumber inspirasi kebudayaan Bali dengan kekayaan budayanya sebagai penunjang kain poleng Bali yang sudah direkayasa menggunakan patchwork dengan gaya busana Casual Ethnic dengan tren busana subtema Avant Tech. Generasi Z dipilih sebagai target pasar dikarenakan Generasi Z cenderung memiliki selera mode yang dinamis, inovatif, menyukai makna filosofis, dan visual yang bervariasi. Hal ini menjadi peluang besar bagi pengembangan produk dengan mengadaptasi motif poleng Bali dalam desain yang modern dan wearable. Generasi muda yang dimaksud ialah Generasi Z.

Generasi Z adalah generasi yang erat dengan teknologi (digital native), lahir di era smartphone, tumbuh dengan kecanggihan teknologi komputer, dan memiliki akses internet yang lebih mudah dibandingkan generasi sebelumnya. Hal tersebut membuat Generasi Z sangat aktif dalam memanfaatkan informasi dan teknologi yang berkembang saat ini. Generasi Z adalah kelompok generasi yang lahir dengan rentang tahun 1995 sampai 2010 [21].

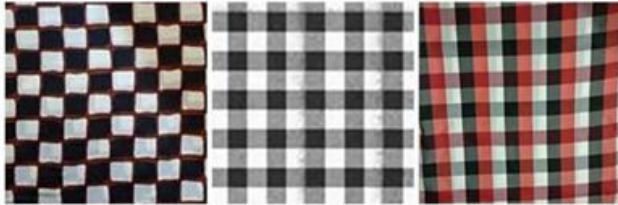
Generasi Z merupakan generasi yang masih ingin mengeksplor perkembangan zaman terutama dalam hal berpakaian. Penerapan kain poleng pada busana ready-to-wear disesuaikan dengan preferensi gaya berbusana Generasi Z. Generasi Z menyukai pakaian ready-to-wear dengan konsep daily ready-to-wear, terutama karena desain yang ditawarkan oleh berbagai merek pakaian fast fashion selalu mengikuti tren fashion terbaru dan dapat digunakan pada kesempatan sehari-hari [22].

Dari permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan motif poleng Bali pada busana ready-to-wear guna mempertahankan kain poleng Bali tidak hanya sebagai simbol adat dan keagamaan, tetapi juga dapat diadaptasi dalam kehidupan modern sebagai bagian dari gaya hidup generasi muda. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan motif poleng Bali pada busana ready-to-wear Generasi Z dengan mempertimbangkan penilaian kualitas produk dan prinsip desain. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan produk fashion yang tidak hanya inovatif tetapi juga berperan dalam melestarikan budaya Bali.

## 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Motif Poleng Bali

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Poleng” berarti bercorak kotak-kotak seperti papan catur. Garis-garis hiasan (misal pada kain tikar). Sedangkan dalam Bahasa Bali, penggunaan kata “Poleng” juga berarti warna hitam putih bercorak kotak seperti papan catur.



Gambar 1. Motif poleng *Rwabhineda*, *Sudhamala*, dan *Tridatu*

Dua warna berseberangan yang dikomposisikan secara seimbang dan teratur menghasilkan suatu motif yang umumnya kita sebut sebagai motif poleng. Motif poleng yang umum ditemukan dalam artefak kebudayaan Bali ini pada perkembangannya memiliki beberapa variasi diantaranya *Rwabhineda* (warna hitam dan putih), *Sudhamala* (warna putih, abu-abu, dan hitam), dan *tridatu* (warna putih, hitam, dan merah).

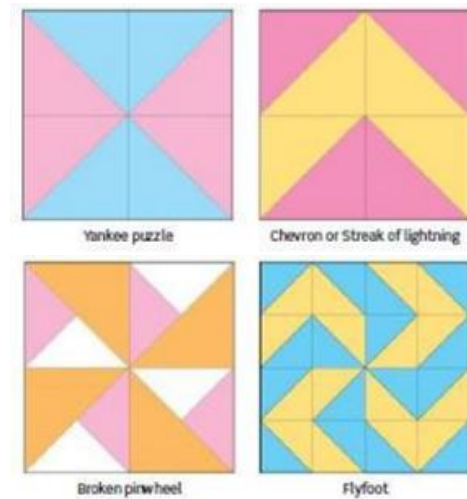
Pada masyarakat Bali, pemilihan warna berkaitan erat dengan kepentingan spiritual mereka. Kain poleng juga banyak digunakan untuk hal-hal yang sifatnya profan atau sekuler. Demikian pula halnya dalam kesenian Bali, baik itu seni drama, dramatari, maupun pewayangan.

### 2.2 Teknik Patchwork

Menurut Hayatu Hardian Irawan, sejarah *patchwork* dimulai pada abad ke-17, ketika imigran dari Inggris tiba di Amerika tanpa tahu apa yang akan terjadi di masa depan [23]. Mereka mulai membangun rumah, bercocok tanam, dan membuat pakaian untuk menahan dingin. Mereka membuat karya *patchwork* dengan menyambung kain perca karena bahan pakaian yang terbatas. *Patchwork* termasuk dalam kategori aplikasi. *Patchwork* adalah seni menggabungkan beberapa potongan kain dan menjahitnya untuk membuat desain khusus. Jelujur, kelim, flanel, dan feston adalah jenis tusuk yang digunakan. Istilah "*patchwork*" dan "*quilting*" sering dianggap sama.

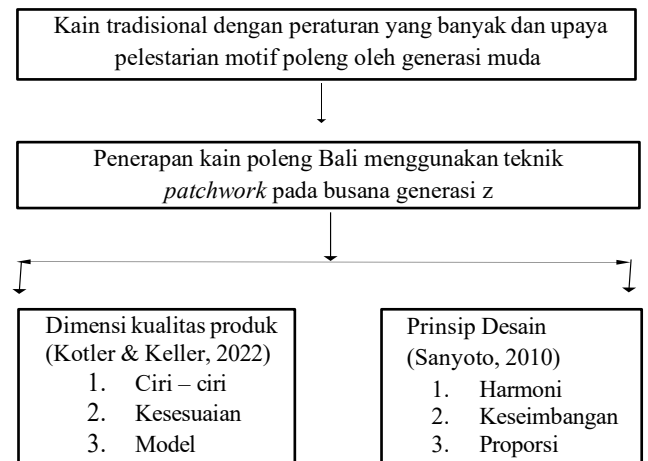
Patchwork adalah teknik menyambung kain satu dengan kain lain dalam bentuk dan warna yang berbeda untuk membuat motif yang diaplikasikan ke dasar kain yang akan dihiasi. Motif dapat berupa geometri, bunga, pemandangan, rumah-rumahan, dan sebagainya.

Ada banyak sekali pola dan bentuk dari patchwork, beberapa diantaranya jika dipelajari akan membuat motif dan bentuk baru, dan penelitian ini akan menggunakan teknik *Four-patch Blocks*. Teknik ini merupakan model patchwork yang paling sederhana hanya terdiri dari empat kotak (*patches*), tetapi keempat kotak tersebut juga dapat dibuat dengan menyatukan dua segitiga setengah persegi, atau empat segitiga seperempat persegi, atau berbagai kombinasinya.



Gambar 2. Contoh teknik patchwork yang menerapkan *Four-patch Blocks*

Pada penjelasan patchwork diatas dapat disimpulkan bahwa patchwork adalah pola yang terbentuk dari berbagai potongan kain dengan warna, bentuk, dan pola yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti mengambil teknik four patch block yang paling mendekati dengan motif poleng Bali sehingga hasil kain yang akan dibuat menyerupai kan poleng Bali.



Bagan 1. Kerangka Berpikir Penerapan Motif Poleng Bali Pada Busana *ready-to-wear* Generasi Z (Sumber: Kusuma, 2024)

## 3 METODOLOGI

### 3.1 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode eksperimen bertujuan untuk mengungkap hubungan antara dua variabel atau lebih atau mencari pengaruh antar variabel [24]. Desain penelitian ini menggunakan jenis *Pre-experimental design* yaitu *One-Shot Case Study*. Paradigma penelitian model *One-Shot Case Study* dapat digambarkan sebagai berikut:

Variabel penelitian juga merupakan atribut dari objek penelitian yang memiliki variasi tertentu yang dapat diteliti, dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu “penerapan motif poleng Bali menggunakan teknik patchwork: dan “busana *ready-to-wear* generasi z”.

**Tabel 1.** Desain penelitian *one-shot case study design*

X	O
Modifikasi motif batik Banten pada motif printing	Penilaian estetika modifikasi motif batik berdasarkan teori estetika Monroe Beardsley, meliputi aspek kerumitan (complexity) dan aspek kesatuan (intensity)

Keterangan :

X : Treatment atau perlakuan

O : Hasil observasi sesudah treatment

Definisi konseptual penelitian merupakan pernyataan yang menjelaskan atau memberi makna dari suatu istilah tertentu. Untuk lebih memahami tentang konsep istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, penerapan yang dimaksud ialah penambahan teknik pembuatan kain tradisional poleng Bali dengan menggunakan teknik *patchwork* yang akan diaplikasikan pada busana *ready-to-wear* atau busana siap pakai untuk Generasi Z berdasarkan dimensi kualitas produk dan prinsip desain.

Definisi operasional penelitian adalah suatu definisi atau penjelasan yang dirumuskan berdasarkan karakteristik yang diobservasi dan diamati lalu dibuktikan oleh orang lain [24]. Definisi operasional penelitian produk *ready-to-wear* dengan motif poleng Bali yang diterapkan yaitu penilaian atau pengukuran terhadap produk *ready-to-wear* dengan menerapkan motif poleng Bali yang dibuat menggunakan teknik *patchwork*, yang ditentukan berdasarkan aspek desain produk menurut Kotler et al. [19] dan prinsip desain menurut Sanyoto [20]. Terdapat beberapa indikator yang akan dinilai dari kelima panelis yaitu sebagai berikut:

- Desain produk menurut Kotler et al. [19] yaitu ciri – ciri, kesesuaian dan model (*style*).
- Prinsip desain menurut Sanyoto [20] yaitu dari keseimbangan, harmoni dan proporsi.

### 3.2 Sumber Inspirasi

Pada penelitian ini, sumber inspirasi busana mengambil tema kebudayaan Bali dengan judul “Nyaga” yang diambil dari bahasa Bali yaitu jaga atau menjaga. Judul tersebut diambil berkaitan dengan budaya Indonesia yang harus dijaga terutama kebudayaan Bali yang begitu melimpah. Maka dari itu busana *ready-to-wear* akan menerapkan detail kain poleng Bali yang akan dipenerapkan dengan teknik *patchwork* dan tercipta variasi produk yang menggunakan kain poleng Bali. Sumber inspirasi ini juga mengambil bentuk busana tradisional Bali dan barong Bali yang mana hal tersebut merupakan hal yang ikonik dari Bali sehingga koleksi busana yang tercipta pada penelitian ini masih relevan dengan kebudayaan Bali.

Dengan menggunakan trend forecasting 2023/2024 dengan tema *cyberchic* yang terinspirasi dari kehidupan generasi Z yang modern dan fashionable. Subtema yang diambil yaitu *avant tech* yaitu yaitu sekelompok yang menganut gaya hidup mutakhir, dalam keseharian kelompok ini justru asing dengan proses dan tahapan kerja konvensional. Kekayaan menu dan fitur dalam perangkat komputer adalah tantangan bagi kaum *computer nerd* untuk bereksperimen. Pola pikir “*out-of-the box*”, ternyata banyak kemungkinan-kemungkinan baru yang didapatkan dari hasil otak-atik mereka. Bereksperimen juga dilakukan dalam

menciptakan busana. Aneka rekayasa dalam pecah pola melahirkan bentuk-bentuk busana dekonstruktif, tidak lazim, dan sangat unik.



**Gambar 3. Mood Board**  
(Sumber : Berbagai sumber, 2025)

### 3.3 Desain

#### Desain 1



**Gambar 4. Desain 1 busana ready-to-wear dengan penerapan motif poleng patchwork**  
(Sumber : Kusuma, 2024)

Desain 1 mengambil bentuk busana kebaya dan diubah bentuknya dengan penambahan ruffle. Penerapan motif poleng di terapkan pada bagian bawah busana dan rok.

#### Desain 2



**Gambar 5. Desain 2 busana ready-to-wear dengan penerapan motif poleng patchwork**  
(Sumber : Kusuma, 2024)

Desain 2 mengambil bentuk busana pria Bali yaitu kemeja dengan kerah tegak dengan lengan sleeveless. Penerapan motif poleng di terapkan pada bagian bawah selendang dan celana yang ditambahkan bordir berbentuk Barong.

### Desain 3



**Gambar 6. Desain 3 busana ready-to-wear dengan penerapan motif poleng patchwork**  
(Sumber : Kusuma, 2024)

Desain 3 mengambil bentuk busana pria Bali yaitu kemeja dengan kerah tegak dengan lengan Raglan. Penerapan motif poleng di terapkan pada bagian tengah busana yang ditambahkan prada Bali dan rok.

### Desain 4



**Gambar 7. Desain 4 busana ready-to-wear dengan penerapan motif poleng patchwork**  
(Sumber : Kusuma, 2024)

Desain 4 mengambil bentuk busana kebaya kutu baru dan mengubah pada bagian lengan dengan lengan kemeja. Penerapan motif poleng di terapkan pada bagian tengah busana yang ditambahkan prada Bali dan rok yang ditambahkan bordir bentuk Barong Bali.

### Desain 5



**Gambar 8. Desain 4 busana ready-to-wear dengan penerapan motif poleng patchwork**  
(Sumber : Kusuma, 2024)

Desain 5 mengambil bentuk busana pria Bali yaitu kemeja dengan kerah tegak dengan lengan sleeveless. Penerapan motif poleng di terapkan pada bagian bawah busana dan disamping sebagai godet. Pada bagian celana menggunakan motif poleng yang lebih besar.

## 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil penilaian dari produk busana ready-to-wear dengan penerapan motif poleng Bali menggunakan patchwork berdasarkan teroi dimensi kualitas produk Kotler et al. [19] yaitu aspek ciri – ciri, kesesuaian, dan model. Serta, teori prinsip desain Sanyoto [20] dengan aspek harmoni, keseimbangan dan proporsi.

### Deskripsi Produk

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penelitian penerapan motif poleng Bali pada busana ready-to-wear generasi z yang mengambil inspirasi kebudayaan Bali. Pada penelitian ini mengambil style casual ethnic yang sesuai dengan karakter busana kebudayaan Bali serta aksan dan hiasan yang digunakan.

Peneliti menentukan desain busana berupa busana kasual. Ukuran yang digunakan berupa ukuran standar M berdasarkan buku Konstruksi Pola Busana Wanita [25].

Material kain yang digunakan sebagai dasar busana ialah kain linen yang dapat menyerap keringat dan dapat digunakan sebagai busana sehari – hari dan jenis kain yang digunakan sebagai material patchwork poleng Bali ialah kain katun. Kain katun dipilih karena sesuai dengan material asli kain poleng Bali yaitu bahan alami. Bentuk busana dan desain serta penerapan motif poleng Bali pada busana akan di nilai berdasarkan aspek dimensi kualitas produk serta aspek prinsip desain.

(Sumber : Kusuma, 2024)

**Looks 1**



**Gambar 4.1 Looks 1**  
(Sumber : Kusuma, 2024)

Desain 1 busana ini menggunakan dasar busana kebaya yang terinspirasi pecalang atau penjaga adat yang ada di Bali. Penerapan motif poleng Bali dibuat berbeda ukuran poleng pada rok untuk menimbulkan kesan harmoni. Motif poleng Bali menggunakan kain katun agar sesuai dengan kain poleng Bali yang sebenarnya. Prada Bali digunakan untuk mempertegas konsep Bali pada busana serta pada bagian tengah muka menggunakan ritsluting Jepang. Rok dibuat dengan siluet lurus dengan belahan pada bagian kiri untuk kemudahan berjalan.

**Looks 2**



**Gambar 4.2 Looks 2**  
(Sumber : Kusuma, 2024)

Desain 2 pada busana ini dibuat lebih sederhana dengan selendang yang dapat di styling dan celana sehingga terkesan lebih *inclusive* dan lebih *unisex*. Busana ini terinspirasi dari busana pecalang pria yang menggunakan busana kemeja seperti baju koko. Penerapan motif poleng Bali dengan patchwork diterapkan pada ujung selendang, sisi kanan dan kiri celana dengan bordir barong sebagai ikon.

**Looks 3**



**Gambar 4.3 Looks 3**

Desain 3 pada busana ini terinspirasi dari busana pecalang pria Bali yaitu kemeja dengan kerah shanghai dengan lengan pendek. Pada bagian lengan dibuat menggunakan lengan raglan dengan prada Bali pada ujung lengan sebagai hiasan. Penerapan motif poleng Bali diterapkan pada bagian tengah busana dengan penambahan prada Bali dan bagian rok hanya diterapkan pada pinggir lidah rok.

**Looks 4**



**Gambar 4.4 Looks 4**  
(Sumber : Kusuma, 2024)

Desain 4 busana ini menggunakan dasar busana kebaya kutubaru yang terinspirasi pecalang atau penjaga adat yang ada di Bali. Motif poleng Bali menggunakan kain katun agar sesuai dengan kain poleng Bali yang sebenarnya. Prada Bali digunakan untuk mempertegas konsep Bali pada busana. Rok dibuat dengan siluet lurus dengan belahan pada bagian kiri untuk kemudahan berjalan. Serta motif poleng dikombinasikan dengan kain chiffon yang menyerupai barong Bali dilengkapi dengan selendang yang dililitkan pada bagian pinggang.

**Looks 5**



**Gambar 4.5 Looks 5**  
(Sumber : Kusuma, 2024)

Desain 5 pada busana ini terinspirasi dari busana pecalang pria Bali yaitu kemeja dengan kerah shanghai dengan lengan pendek. Pada bagian lengan dibuat bertumpuk seperti bentuk gapura pahat yang ada di Bali. Penerapan motif poleng Bali diterapkan pada bagian bawah busana dan sebagai godet pada sisi busana. Pada bagian bawahan menggunakan celana dengan model overlap dengan motif poleng Bali.

## 5 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Produk penerapan motif poleng Bali menggunakan patchwork pada busana ready-to-wear dinilai oleh lima panelis ahli. Penilaian ini mengacu pada dua aspek yaitu dimensi kualitas produk dan prinsip desain. Penilaian pada penelitian ini menggunakan kuesioner campuran. Setelah penelitian dilakukan, didapatkan hasil data berupa skor nilai dan pendapat pada panelis ahli. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil penelitian produk penerapan motif poleng Bali menggunakan patchwork pada busana generasi z suda sangat baik secara teori dimensi kualitas produk dan prinsip desain.

Pada penilaian berdasarkan dimensi kualitas produk pada penerapan motif poleng Bali menggunakan patchwork dapat dikatakan baik apabila dimensi kualitas produk yang diinginkan dicapai dengan menerapkan standarisasi kualitas. Standarisasi produk yang ditentukan pada penerapan motif poleng Bali menggunakan teknik patchwork pada busana generasi z ini didasarkan pada kriteria motif poleng Bali yang sebenarnya dan pada penerapan pada busana sehingga menghasilkan desain yang variatif dan sesuai dengan target pasar yang dituju.

Berdasarkan hasil penilaian yang menggunakan teori dimensi kualitas produk dan prinsip desain, dapat disimpulkan bahwa komponen dimensi kualitas produk dengan sub aspek ciri – ciri, kesesuaian dan model. Hasil terbaik memperoleh nilai tertinggi dengan nilai 87,20% yaitu model dengan kategori sangat baik dan sub aspek dengan nilai terendah ialah kesesuaian dengan memperoleh nilai 84,30% dengan kategori baik. Hal itu menunjukkan bahwa desain busana ready-to-wear dengan motif poleng Bali dan teknik patchwork memiliki kualitas yang sangat baik secara keseluruhan menurut teori dimensi kualitas produk menurut Kotler dan Keller karena mampu menciptakan dan menyesuaikan motif poleng Bali yang sudah diterapkan dan model yang ditawarkan juga bervariasi. Menurut panelis, kelima produk berdasarkan dimensi kualitas produk yang meliputi ciri, kesesuaian dan model yang sangat baik.

Dilihat dari kelima desain penerapan motif poleng Bali menggunakan teknik patchwork pada busana generasi z pada dimensi kualitas produk, desain empat dengan nilai 88,5% yaitu desain yang menghasilkan ciri – ciri dan model pada penerapan motif poleng Bali yang sesuai dengan kebudayaan Bali dengan kategori sangat baik. Hal tersebut dikarenakan desain tersebut memiliki kesesuaian pada teori dimensi kualitas produk Kotler & Keller. Perolehan nilai selanjutnya memperoleh kategori sangat baik ditempati oleh desain tiga dan lima, hal tersebut dikarenakan desain tiga dan lima sudah sangat baik dalam penerapan motif poleng Bali serta model yang dihasilkan serasi dan sesuai dengan sumber inspirasi.

Perolehan nilai selanjutnya diperoleh oleh desain dua dengan kategori sangat baik, hal tersebut dikarenakan desain dua menyajikan produk sederhana dengan ornamen yang minimalis sehingga model yang ditawarkan sangat sederhana. Dan terakir produk dengan nilai terendah yaitu desain satu dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan bentuk motif patchwork yang ditawarkan belum rapi karena kerumitan pembuatan motif dan penyamaan motif pada busana. Oleh, karena itu, penilaian dimensi kualitas produk yang terdiri dari ciri–ciri, kesesuaian dan model dari keseluruhan produk pada penerapan motif poleng Bali

menggunakan teknik patchwork pada busana generasi z sesuai dengan teori kualitas produk.

Pada penilaian prinsip desain, sub aspek yang digunakan yaitu harmoni, keseimbangan dan proporsi. Hasil sangat baik diperoleh seluruh sub indikator dengan nilai tertinggi pada sub indikator harmoni, dengan nilai persentase 85%, kemudian diikuti oleh aspek keseimbangan dengan persentase 85,26% dan peringkat terendah dengan persentase 84% dengan kategori baik. Hal ini sesuai dengan teori prinsip desain Sanyoto (2010). Menurut panelis, kelima produk berdasarkan prinsip desain yang meliputi, harmoni, keseimbangan dan proporsi suda sangat baik. Hal itu dikarenakan dari kelima desain busana yang suda dibuat memiliki ragam penerapan prinsip desain yang variatif serta penerapan kain poleng Bali dengan patchwork memiliki harmoni dan proporsi yang sudah sangat baik menurut panelis. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada penilaian prinsip desain seluruh produk dapat dikategorikan sangat baik sesuai dengan penilaian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa desain busana dengan motif poleng Bali yang dipenerapkan menggunakan teknik patchwork memiliki kualitas yang baik, dengan desain satu sebagai yang paling berhasil dalam menggabungkan kualitas produk dan prinsip desain, diikuti oleh desain empat dan lima dengan perolehan nilai yang sama, selanjutnya desain tiga dan pada urutan terakhir terdapat pada desain dua.. Meskipun desain lainnya juga memiliki nilai yang cukup baik, masing-masing masih dapat diperbaiki pada aspek tertentu, baik dalam hal pemilihan bahan, eksplorasi motif, maupun penambahan elemen desain yang lebih unik.

## 6 KESIMPULAN

Produk penerapan motif poleng Bali menggunakan patchwork pada busana ready-to-wear dinilai oleh lima panelis ahli. Penilaian ini mengacu pada dua aspek yaitu dimensi kualitas produk dan prinsip desain. Penilaian pada penelitian ini menggunakan kuesioner campuran. Setelah penelitian dilakukan, didapatkan hasil data berupa skor nilai dan pendapat pada panelis ahli. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil penelitian produk penerapan motif poleng Bali menggunakan patchwork pada busana generasi z suda sangat baik secara teori dimensi kualitas produk dan prinsip desain.

Pada penilaian berdasarkan dimensi kualitas produk pada penerapan motif poleng Bali menggunakan patchwork dapat dikatakan baik apabila dimensi kualitas produk yang diinginkan dicapai dengan menerapkan standarisasi kualitas. Standarisasi produk yang ditentukan pada penerapan motif poleng Bali menggunakan teknik patchwork pada busana generasi z ini didasarkan pada kriteria motif poleng Bali yang sebenarnya dan pada penerapan pada busana sehingga menghasilkan desain yang variatif dan sesuai dengan target pasar yang dituju.

Berdasarkan hasil penilaian yang menggunakan teori dimensi kualitas produk dan prinsip desain, dapat disimpulkan bahwa komponen dimensi kualitas produk dengan sub aspek ciri – ciri, kesesuaian dan model. Hasil terbaik memperoleh nilai tertinggi dengan nilai 87,20% yaitu model dengan kategori sangat baik dan sub aspek dengan nilai terendah ialah kesesuaian dengan memperoleh nilai 84,30% dengan kategori baik. Hal itu menunjukkan bahwa desain busana *ready-to-wear* dengan motif poleng Bali dan teknik patchwork memiliki kualitas yang sangat

baik secara keseluruhan menurut teori dimensi kualitas produk menurut Kotler dan Keller karena mampu menciptakan dan menyesuaikan motif poleng Bali yang sudah diterapkan dan model yang ditawarkan juga bervariasi. Menurut panelis, kelima produk berdasarkan dimensi kualitas produk yang meliputi ciri, kesesuaian dan model yang sangat baik.

Dilihat dari kelima desain penerapan motif poleng Bali menggunakan teknik patchwork pada busana generasi z pada dimensi kualitas produk, desain empat dengan nilai 88,5% yaitu desain yang menghasilkan ciri – ciri dan model pada penerapan motif poleng Bali yang sesuai dengan kebudayaan Bali dengan kategori sangat baik. Hal tersebut dikarenakan desain tersebut memiliki kesesuaian pada teori dimensi kualitas produk Kotler & Keller. Perolehan nilai selanjutnya memperoleh kategori sangat baik ditempati oleh desain tiga dan lima, hal tersebut dikarenakan desain tiga dan lima sudah sangat baik dalam penerapan motif poleng Bali serta model yang dihasilkan serasi dan sesuai dengan sumber inspirasi.

Perolehan nilai selanjutnya diperoleh oleh desain dua dengan kategori sangat baik, hal tersebut dikarenakan desain dua menyajikan produk sederhana dengan ornamen yang minimalis sehingga model yang ditawarkan sangat sederhana. Dan terakhir produk dengan nilai terendah yaitu desain satu dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan bentuk motif patchwork yang ditawarkan belum rapi karena kerumitan pembuatan motif dan penyamaan motif pada busana. Oleh, karena itu, penilaian dimensi kualitas produk yang terdiri dari ciri-ciri, kesesuaian dan model dari keseluruhan produk pada penerapan motif poleng Bali menggunakan teknik patchwork pada busana generasi z sesuai dengan teori kualitas produk.

Pada penilaian prinsip desain, sub aspek yang digunakan yaitu harmoni, keseimbangan dan proporsi. Hasil sangat baik diperoleh seluruh sub indikator dengan nilai tertinggi pada sub indikator harmoni, dengan nilai persentasi 85%, kemudian diikuti oleh aspek keseimbangan dengan persentase 85,26% dan peringkat terendah dengan persentase 84% dengan kategori baik. Hal ini sesuai dengan teori prinsip desain Sanyoto (2010). Menurut panelis, kelima produk berdasarkan prinsip desain yang meliputi, harmoni, keseimbangan dan proporsi sudah sangat baik. Hal itu dikarenakan dari kelima desain busana yang sudah dibuat memiliki ragam penerapan prinsip desain yang variatif serta penerapan kain poleng Bali dengan patchwork memiliki harmoni dan proporsi yang sudah sangat baik menurut panelis. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada penilaian prinsip desain seluruh produk dapat dikategorikan sangat baik sesuai dengan penilaian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa desain busana dengan motif poleng Bali yang dipenerapkan menggunakan teknik patchwork memiliki kualitas yang baik, dengan desain satu sebagai yang paling berhasil dalam menggabungkan kualitas produk dan prinsip desain, diikuti oleh desain empat dan lima dengan perolehan nilai yang sama, selanjutnya desain tiga dan pada urutan terakhir terdapat pada desain dua.. Meskipun desain lainnya juga memiliki nilai yang cukup baik, masing-masing masih dapat diperbaiki pada aspek tertentu, baik dalam hal pemilihan bahan, eksplorasi motif, maupun penambahan elemen desain yang lebih unik.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Trismaya, "Menafsir Ulang Pemakaian Sneakers Berkain-Kebaya," *Jurnal Senirupa Warna*, vol. 8, no. 2, pp. 187–197, 2020.
- [2] I. K. S. A. A. Putra, N. M. P. Utami, and I. W. Gulendra, "Interpreting Poleng Cloth as an Inspiration for the Creation of Paintings," *CITA KARA: JURNAL PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI MURNI*, vol. 3, no. 1, pp. 53–61, 2023.
- [3] V. Ameylinda, S. Amelia, J. Jesica, D. Agustin, V. Fitria, and F. Firmansyah, "Analisis Industri Kreatif Sebagai Fashion Melalui Inovasi Batik di Empat Kota Jawa Tengah," *Journal of Business Technology and Economics*, vol. 1, no. 3, pp. 103–113, 2024.
- [4] R. Purnama and V. Radiona, "Pelatihan Pembuatan Hijab Instan Pada Siswi Madrasah Tsanawiyah As-syafi'iyah 05 Kota Bekasi," *IKRA-ITH ABDIMAS*, vol. 4, no. 3, pp. 184–193, 2021.
- [5] R. Purnama and V. Radiona, "Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Menghias Kain Melalui Teknik Eco Print Bagi Siswi SMP Islam Madinatul Ilimi Muara Gembong Kabupaten Bekasi," *IKRA-ITH ABDIMAS*, vol. 7, no. 3, pp. 166–174, 2023.
- [6] R. Purnama and V. Radiona, "Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Membuat Hijab Instan Bagi Siswi SMP Madinatul Ilimi Muara Gembong Kabupaten Bekasi," *IKRA-ITH ABDIMAS*, vol. 8, no. 3, pp. 34–45, 2024.
- [7] R. Purnama and V. Radiona, "Pelatihan Modifikasi Kain Untuk Kesempatan Pesta Dengan Teknik Draping Pada Masyarakat Kelurahan Beji, Depok," *IKRA-ITH ABDIMAS*, vol. 9, no. 1, pp. 70–73, 2025.
- [8] W. Wesnina, R. Purnama, and T. Indriani, "Pengetahuan Celana Santai Pada Masyarakat Desa Pantai Sederhana Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi," *IKRA-ITH ABDIMAS*, vol. 5, no. 3, pp. 198–206, 2022.
- [9] M. Prabawati, R. Purnama, and V. Utami, "The Application of The Nusantara Contemporary Pattern: Bomber Jacket Product Assessment," *International Journal of Advanced Research in Technology and Innovation*, vol. 4, no. 4, pp. 68–75, 2023.
- [10] V. R. S. Putri, M. Prabawati, R. Purnama, and V. U. Gede, "Application of Technology Acceptance Model (TAM) to The Use of 3D Digital Design (Case Study Fashion Design Results of 2 Fashion Design Students at Jakarta State University)," 2023.
- [11] J. Osman, R. M. Tajuddin, N. S. Omar, R. Purnama, and S. M. Shariff, "Evaluating Comfort Performance in Plus-Size Caesarean Undergarment Design," *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, vol. 10, no. 32, pp. 73–79, 2025.
- [12] R. Purnama, V. Radiona, and M. Prabawati, "The Sociological Approach as a Driver of Change in the Traditional Wedding Attire of West Sumatra Indonesia: An Aesthetic Analysis," *Journal of Urban Culture Research*, vol. 27, pp. 46–63, 2023.
- [13] R. Purnama, S. Suryawati, V. Radiona, and M. Prabawati, "Development of Gold and Silver Threads in Pandai Sikek Weaving: Maintaining the Sustainability of the Local Heritage," *The International Journal of Designed Objects*, vol. 17, no. 1, p. 67, 2023.
- [14] R. Purnama, "Pengetahuan Mahasiswa Dan Dosen Terhadap Technopreneurship Di Bidang Fashion," *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, vol. 5, no. 3, pp. 1–10, 2021.
- [15] R. Purnama, "The effect of technopreneur orientation creation through sustainable fashion design curriculum,"

Universiti Teknologi MARA (UiTM), 2023.

- [16] R. Purnama, R. M. Tajuddin, and S. M. Shariff, "A Preliminary Study of Sustainable Fashion Design Curriculum," *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, vol. 6, no. S16, 2021.
- [17] R. Purnama, R. M. Tajuddin, and S. M. Shariff, "Examining Students' Attitudes towards Sustainable Fashion Design Curriculum," *4th International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2021)*, pp. 239–244, 2022.
- [18] R. Purnama, R. M. Tajuddin, and S. M. Shariff, "Technopreneur versus Entrepreneur Orientation in Fashion Design Education," *Asian Journal of University Education*, vol. 19, no. 4, pp. 651–661, 2023.
- [19] P. Kotler, K. L. Keller, and A. Chernev, *Marketing management* 16ed., 16th ed. Harlow: Pearson, 2022.
- [20] S. E. Sanyoto, *Nirmana: elemen-elemen seni dan desain*. Jelasutra, 2010.
- [21] A. A. Agustin and W. N. U. Bastaman, "Pengembangan Desain Pakaian Outerwear Sebagai Penunjang Aktivitas Komunitas Strong Nation Di Kota Bandung," *MODA*, vol. 4, no. 2, 2022.
- [22] Y. D. Ni Kadek, "Fast Fashion Sebagai Lifestyle Generasi Z di Denpasar (Fast Fashion as a Generation Z Lifestyle in Denpasar)," *Seminar Nasional Desain–SANDI*, vol. 1, 2021.
- [23] D. A. Mahardika and M. Karmila, "Eksplorasi Patchwork Motif Gajah sebagai Decorative Trims pada Jaket Wanita," *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, vol. 8, no. 2, pp. 76–84, 2020.
- [24] F. Hikmawati, *Metodologi penelitian*. Rajawali Press, 2020.
- [25] P. Muliawan, *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.